

ABSTRAK

H. Mochamat Djaelan lahir dari seorang ayah yang bernama H. Oemar Achmad. Ia 7 bersaudara dan ia anak ke 4. Ia memiliki 3 orang istri dan 6 anak. Ia memiliki usaha penyamakan kulit berawal ketika ayahnya H. Oemar Achmad membuka toko kecil di sebelah rumah yang mana biayanya disokong oleh usaha sarang burung walet. Beliau merupakan pengusaha pertama di Gresik. Ketika H. Oemar sudah mulai tua, usahanya diteruskan oleh ketiga anaknya yaitu pak Asnar, H. Djaenoeddin, dan H. M. Djaelan. Mereka menjalankan usaha penyamakan kulit ini hingga dapat membangun sebuah pabrik yang dikenal dengan nama N. V. Kemasan ini merupakan pusat dari penyamakan kulit di Jawa. Kemudian saking banyaknya permintaan pak H. Djaelan membangun sebuah anak cabang yang dikenal dengan nama Hadjie Djaelan & Co. di Solo. Hingga Hadjie Djaelan memiliki hubungan kerabat yang sangat erat dengan Ratu Solo Pakubuwono X. Usaha di serahkan kepada ketiga anaknya penyamakan kulit mulai meningkat dengan pesatnya hingga ke 24 daerah, yaitu Sedayu, Tebalo, Lamongan, Tuban, Babat, Bojonegoro, Mojokerto, Jombang, Surabaya, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Panarukan, Jember, Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), Padangan, Purwodadi, Semarang, Solo, dan Batavia hingga terdapat surat pemesanan yang datang dari Jepang. saking tersohornya usaha penyamakan kulit ini, hingga dapat membangun sebuah mushalah yang di hibahkan untuk masyarakat sekitar yang sekarang menjadi masjid, sekolah untuk masyarakat pribumi, dan uang santunan bagi orang yang tidak mampu.

Namun, saat-saat setelah tahun 1916 pabrik penyamakan kulit milik keluarga Hadjie Oemar Achmad ini mulai mengalami kemunduran. disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1. banyaknya pesaing-pesaing yang juga membuka usaha sebagai pedagang kulit. 2. mulai muncul di masyarakat kulit imitasi yang lebih bagus kualitasnya dan haraganya yang terjangkau. 3. tidak adanya pengkaderan atau penerus untuk meneruskan pabrik kulit milik Keluarga Hadjie Oemar bin Achmad. 4. Menejerial yang kurang setelah penerusnya karena setelah anak keturunan Hadjie Oemar bin Achmad tidak ada lagi yang mengurus pembukuan maupun barang dagangan penyamakan kulit.

Adapun dalam pembahasan di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif yang dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber maupun masyarakat.

ABSTRACT

H. Mochamat Djaelan born of a father who is name H. Oemar Achmad. He and his 7 siblings and her to 4 children. He had 3 wives and 6 children. He had a tannery business began when his father H. Oemar Achmad opened a small shop next to the house where the cost is supported by the efforts of bird's nest. He was the first businessman in Gresik. When H. Oemar gets older, his business continued by his three children, namely Mr. Asnar, H. Djaenoeddin, and H. M. Djaelan. They run the tannery business may develop a factory to be known as N. V. Kemasan. This packaging is the center of tanneries in Java. Then pack so many requests H. Djaelan establish a subsidiary known as Hadjie Djaelan & Corporation in Solo. Until Hadjie Djaelan have a very close relative of the Queen of Solo Pakubuwono X. Effort in three children leave to start a tannery increased rapidly up to 24 regions, namely Sedayu, Tebalo, Lamongan, Tuban, Babat, Bojonegoro, Mojokerto, Jombang, Surabaya, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Panarukan, Jember, Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, and Sumenep), Padangan, Purwodadi, Semarang, Solo, and Batavia until there is a letter ordering that comes from Japan. Was so famous the tannery business, to be able to build a mushalah that in granted to the surrounding community that is now a mosque, a school for indigenous people, and money compensation for people who can not afford.

However , moments after the 1916 family -owned tannery plant Hadjie Oemar this Achmad started to decline. Caused by several factors, namely: 1. The number of competitors who also opened a business as a leather merchant. 2. Began to appear in public faux leather better quality and affordable price. 3. Absence of cadre or successors to continue family owned leather factory Hadjie Oemar bin Achmad. 4. Managerial less after his successor because after offspring Hadjie Oemar bin Achmad no longer taking care of bookkeeping and leather tanning merchandise.

As in the above discussion, the author uses a qualitative approach with historical - descriptive method carried out by means of interviews to the informant and the community.